

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, dalam aktivitas sehari-harinya manusia tidak lepas dari adanya sebuah interaksi dengan manusia lainnya. Salahsatu cara yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya adalah dengan berkomunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi dan alat interaksi yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan. Jika menggunakan sebuah bahasa, manusia akan mudah mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan baik secara lisan maupun tulis serta dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia.

Dari sekian banyak bahasa yang ada di Indonesia, Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar dan pemersatu seluruh lapisan masyarakat yang ada di Indonesia. Namun, meskipun Bahasa Indonesia merupakan satu-satunya bahasa pengantar dan pemersatu seluruh lapisan masyarakat, dalam kegiatan sehari-sehari seringkali ditemukan kesalahan dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk meminimalisir kesalahan tersebut perlu diadakannya pengajaran khusus sejak dini, mulai dari keluarga lalu beranjak pada bidang pendidikan dasar sampai pendidikan tertinggi.

Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan menulis merupakan salahsatu keterampilan Bahasa Indonesia yang paling sulit penguasaannya. Hal ini disebabkan keterampilan menulis dapat dikuasai siswa setelah siswa dapat menguasai keterampilan bahasa lainnya. Menurut Zainurrahman (2013, hlm. 2) “Khususnya menulis, latihan merupakan kunci yang paling utama demi mencapai kesuksesan untuk mencapai predikat “mampu menulis dengan baik dan benar”. Oleh karena itu, di sekolah dasar kemampuan menulis harus dikembangkan dengan dilakukannya latihan menulis sesering mungkin untuk menunjang keterampilan menulis yang sebenarnya ada di dalam diri siswa.

Menurut Abidin (2012, hlm 181), “Menulis adalah sebuah proses berkomunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembacanya”. Sedangkan pendapat dari Djuanda (2008, hlm. 180), “Menulis adalah suatu proses dan aktivitas melahirkan gagasan, pikiran, perasaan, kepada orang lain atau dirinya melalui media bahasa berupa tulisan”. Resmi dkk (2010, hlm. 106), mengatakan “Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan.”

Melihat pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah sebuah kegiatan dimana seseorang menuangkan ide yang ada di dalam pikirannya ke dalam sebuah tulisan yang nantinya dapat dinikmati oleh pembaca. Menulis merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Tulisan-tulisan tersebut dapat berupa tulisan pada buku harian, menulis cerita narasi, cerpen, pantun, puisi, sajak dan sebagainya.

Salahsatu produk menulis yang dapat diajarkan dan dikembangkan di sekolah dasar yaitu menulis cerita narasi atau naratif. Menurut Alwasilah dan Alwasilah (2005, hlm. 119), “Narasi berasal dari kata *to narrate*, yaitu bercerita”, sedangkan menurut Zainurrahman (2013, hlm. 37), “Naratif adalah tulisan yang menceritakan sebuah kejadian”. Berdasarkan kedua pendapat ahli, penyusun menyimpulkan narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Jika kita melihat beberapa pendapat para ahli yang menjelaskan pengertian narasi, maka sangat perlu jika kita mengajarkan bagaimana cara menulis cerita narasi pada siswa sekolah dasar karena dengan menulis cerita narasi siswa dapat mengembangkan kemampuan menulisnya dengan cara menceritakan suatu kejadian atau peristiwa yang pernah ia alami dengan keluarga atau teman-temannya. Misalnya, seperti bertamasya ke kebun binatang, berlibur ke rumah nenek, bisa pula menceritakan kejadian atau peristiwa yang pernah dialami. Melihat pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa narasi atau naratif adalah suatu cerita yang menceritakan kegiatan atau peristiwa dengan menggambarkan sejelas-jelasnya mengenai suatu peristiwa yang terjadi. Namun di lapangan sering kali ditemukan permasalahan-permasalahan dalam menulis cerita narasi pada siswa, khususnya siswa yang masih duduk di kelas rendah. Seperti ketika

melakukan pengambilan data awal di kelas III-B SDN Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang, ternyata masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis cerita narasi. Hal tersebut terlihat ketika siswa mengerjakan lembar evaluasi menulis cerita narasi berdasarkan gambar seri yang diberikan oleh peneliti. Masih banyak siswa yang terlihat kebingungan ingin menuliskan peristiwa apa yang ada pada gambar seri. Selain itu, dilihat dari hasil kerja siswa hampir seluruh siswa belum memahami apa pengertian narasi, langkah-langkah menulis narasi, keterpaduan kalimat dengan benar, dan penempatan huruf kapital serta tanda titik yang benar. Dengan adanya permasalahan-permasalahan tersebut maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Permasalahan ditemukan ketika peneliti melakukan pengambilan data awal pada tanggal 16 Desember 2014. Pembelajaran dimulai dengan membaca doa yang dipimpin oleh ketua kelas dan dibimbing oleh guru. Kemudian guru mengabsen siswa satu persatu. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari itu. Guru memulai menyampaikan materi dengan menjelaskan apa itu narasi dan memberitahu apa saja langkah-langkah membuat narasi dengan menggunakan metode ceramah. Saat guru menjelaskan seluruh siswa tampak tenang dan memperhatikan guru dengan cermat. Tidak ada keributan yang terjadi. Setelah itu siswa dibagi menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Lalu guru mulai menugaskan siswa untuk menulis cerita narasi berdasarkan gambar seri. Situasi kelas pada saat itu masih terlihat tenang. Namun lama kelamaan situasi kelas menjadi gaduh karena perwakilan kelompok maju ke depan untuk bertanya. Guru menjelaskan kembali materi yang sudah diberikan sampai semua siswa merasa paham. Kelompok belajar siswa laki-laki merupakan kelompok yang terlebih dahulu mengumpulkan tugas di meja guru. Setelah tugas kelompok, guru meminta siswa untuk kembali duduk di bangku masing-masing dan membagikan kertas evaluasi yang di dalamnya tertulis soal mengenai pengertian narasi, langkah-langkah menulis cerita narasi dan perintah menulis sebuah cerita narasi berdasarkan gambar seri. Jika sudah selesai lembar evaluasi dikumpulkan kembali di meja guru.

Aspek penilaian yang digunakan guru yaitu pengertian narasi, langkah-langkah menulis narasi, penggunaan huruf kapital. Penilaian juga terfokus pada penempatan tanda titik diakhir kalimat, penilaian korelevansi gambar dengan isi karangan siswa dan yang terakhir keterpaduan kalimat pada isi karangan yang dibuat oleh siswa. Pada penelitian ini dalam penggunaan ejaan peneliti hanya menilai penggunaan huruf kapital di awal kalimat, nama seseorang, setelah tanda titik dan penilaian penggunaan tanda titik di akhir kalimat.

Dari aspek penggunaan huruf kapital hasil kerja siswa menulis karangan narasi berdasarkan gambar seri, dapat diketahui bahwa ada 1 orang siswa atau 0,5% dari 17 orang siswa yang seluruh isi karangannya menggunakan huruf kapital dengan benar, 9 orang siswa atau 5,3% dari 17 orang siswa yang hanya setengah atau lebih isi karangannya menggunakan huruf kapital dengan benar, dan 7 orang siswa atau 4,1% dari 17 orang siswa yang seluruh isi karangannya tidak menggunakan huruf kapital dengan benar.

Dari aspek penggunaan tanda titik di akhir kalimat pada hasil kerja siswa menulis karangan narasi berdasarkan gambar seri, dapat diketahui bahwa ada 2 orang siswa atau 11,7% dari 17 orang siswa yang seluruh isi karangannya menggunakan tanda titik di akhir kalimat, 7 orang siswa atau 4,1% dari 17 orang siswa yang hanya setengah atau lebih isi karangannya menggunakan tanda titik di akhir kalimat, dan 8 orang siswa atau 4,7% dari 17 orang siswa yang seluruh isi karangan tidak menggunakan tanda titik di akhir kalimat.

Dari aspek relevansi isi karangan dengan gambar pada hasil kerja siswa menulis karangan narasi berdasarkan gambar seri, dapat diketahui bahwa ada 12 orang siswa atau 70% dari 17 orang siswa yang seluruh isi karangan sesuai dengan gambar, 4 orang siswa atau 23,5% dari 17 orang siswa yang hanya setengah atau lebih isi karangannya sesuai dengan gambar, dan 1 orang siswa atau 0,5% orang siswa dari 17 orang siswa yang seluruh isi karangannya tidak sesuai dengan gambar.

Dari aspek keterpaduan antar kalimat dalam isi karangan pada hasil kerja siswa menulis karangan narasi berdasarkan gambar seri, dapat diketahui bahwa ada 8 orang siswa atau 47% dari 17 orang siswa yang keterpaduan antar seluruh kalimat pada isi karangannya sudah padu, 5 orang siswa atau 29,4% dari 17 orang

siswa yang Keterpaduan isi karangannya hanya Setengah atau lebih, dan 4 orang siswa 23,5% dari 17 orang siswa yang keterpaduan antar seluruh kalimat pada isi karangan belum padu.

Dari aspek menjelaskan pengertian narasi pada hasil kerja siswa menulis karangan narasi berdasarkan gambar seri, dapat diketahui bahwa ada 4 orang siswa atau 23,5% dari 17 orang siswa yang menjelaskan pengertian narasi dengan benar dan tepat, 9 orang siswa atau 5,7% dari 17 orang siswa menjelaskan pengertian narasi kurang tepat, 4 orang siswa atau 23,5% dari 17 orang siswa menjelaskan pengertian narasi tidak benar dan tidak tepat.

Dari aspek menyebutkan langkah-langkah menulis narasi pada hasil kerja siswa menulis karangan narasi berdasarkan gambar seri, dapat diketahui bahwa ada 6 orang siswa atau 3,6% dari 17 orang siswa yang menyebutkan empat langkah-langkah menulis narasi dengan benar dan tepat, 4 orang siswa atau 23,5% dari 17 orang siswa yang menyebutkan langkah-langkah menulis narasi kurang dari empat dan kurang tepat, dan 7 orang siswa atau 4,1% dari 17 orang siswa yang salah dan tidak menyebutkan langkah-langkah menulis narasi dengan benar dan tepat.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa hanya 6 orang siswa atau 3,6% dari 17 siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 11 orang siswa atau 6,5% dari 17 orang siswa masih belum memenuhi KKM, yaitu 75. Dengan melihat nilai siswa pada pembelajaran menulis narasi berdasarkan gambar seri peneliti mengetahui tingkat kemampuan menulis cerita narasi siswa dengan memperhatikan pemahaman siswa tentang pengertian narasi, langkah-langkah siswa saat membuat narasi, penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda titik, korelevansian isi karangan siswa dengan gambar dan keterpaduan antar kalimat dalam isi karangan siswa. Karena hanya 3,6% atau 6 orang siswa saja yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 75 dan 6,5% atau 11 siswa yang masih belum tuntas.

Setelah diketahui permasalahannya peneliti mencoba menganalisis penyebab terjadinya permasalahan yaitu dengan cara observasi, mewawancarai wali kelas dan siswa. Aspek yang menjadi fokus peneliti adalah aktivitas guru saat

pembelajaran menulis cerita narasi, aktivitas siswa saat pembelajaran menulis cerita narasi dan hasil wawancara dengan wali kelas dan siswa.

Kinerja guru saat proses pembelajaran berlangsung adalah sebagai berikut.

1. Pada saat pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah.
2. Guru tidak menggali lebih dalam pengetahuan cerita narasi yang diketahui oleh siswa.
3. Guru menjelaskan materi menulis cerita narasi secara singkat.
4. Setelah melakukan metode ceramah guru langsung menugaskan siswa untuk menulis cerita narasi tanpa menjelaskan terlebih dahulu isi gambar seri yang berada pada lembar evaluasi.
5. Guru hanya menjelaskan secara singkat bagaimana penulisan huruf kapital dan titik diakhir kalimat.

Sedangkan aktivitas siswa pada saat pembelajaran menulis narasi adalah sebagai berikut.

1. Siswa kurang paham bagaimana cara penulisan ejaan yang benar.
2. Siswa kurang memiliki imajinasi, sehingga bingung akan menceritakan apa.
3. Siswa mengalami kesulitan dalam membuat kalimat berdasarkan gambar.
4. Siswa kurang mampu mengembangkan kalimat sehingga menjadi sebuah cerita narasi sederhana.
5. Siswa mengalami kesulitan saat menentukan pengertian maupun langkah-langkah dari membuat narasi.
6. Siswa kurang paham mengenai materi narasi.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut perlu adanya inovasi dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Concept Sentence* dan “Permainan Dadu Narasi” yang nantinya dapat membantu siswa untuk menulis cerita narasi berdasarkan gambar seri.

Mempertimbangkan hal tersebut maka penelitian tindakan kelas ini diberi judul Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Concept Sentence* dan “Permainan Dadu Narasi” Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi. (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas III-B SDN Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang 2014/2015)

B. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III-B SDN Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Concept Sentence* dan “Permainan Dadu Narasi” untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita narasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia?
- b. Bagaimana pelaksanaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III-B SDN Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Concept Sentence* dan “Permainan Dadu Narasi” untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita narasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia?
- c. Bagaimana peningkatan kemampuan menulis cerita narasi siswa berdasarkan gambar seri di kelas III-B SDN Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Concept Sentence* dan “Permainan Dadu Narasi” untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita narasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia?

2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya yaitu siswa kelas III-B SDN Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang mengalami kesulitan dalam memahami materi menulis karangan narasi berdasarkan gambar seri. Kesulitan juga terjadi dalam mengembangkan kalimat. Selain itu terdapat pula masalah yang berkaitan dengan penulisan huruf kapital dan tanda titik yang benar. Sementara dalam hal kerelevansian isi karangan narasi dengan gambar seri, siswa terlihat sudah paham dan mengerti tetapi tetap perlu diadakannya perbaikan.

Langkah yang diambil untuk mengatasi kesulitan siswa membuat dan mengembangkan kalimat dalam menulis cerita narasi yaitu, peneliti akan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Concept Sentence* dan menggunakan “Permainan Dadu Narasi”. Menurut Huda (2013, hlm. 316),

“*Concept Sentence* merupakan model pembelajaran yang diawali dengan penyampaian kompetensi, sajian materi, pembentukan kelompok heterogen, penyajian kata kunci sesuai materi bahan ajar, dan penugasan kelompok”. Model pembelajaran *Concept Sentence* dilakukan dengan cara membentuk siswa dengan kelompok heterogen dan membuat kalimat dengan kata kunci sesuai materi yang disajikan.

Melihat pendapat ahli di atas dapat disimpulkan model *Cooperative Learning* tipe *Concept Sentence* adalah suatu model yang diawali dengan penyampaian kompetensi, sajian materi, pembentukan kelompok heterogen, penyajian kata kunci sesuai dengan materi bahan ajar, dan penugasan kelompok dengan cara membuat kalimat dengan kata kunci yang sesuai dengan materi yang disajikan.

Alasan peneliti menggunakan model ini yakni, karena di dalam model *Cooperative Learning* tipe *Concept Sentence* terdapat prosedur penyediaan kata kunci untuk siswa. Dengan menyediakan kata kunci tentunya siswa akan lebih mudah mengembangkan dan membuat kalimat yang nantinya membentuk suatu cerita narasi sederhana berdasarkan gambar seri. Kata kunci yang diberikan guru harus sesuai dengan materi yang disampaikan dan kata kunci yang diberikan juga harus sesuai dengan gambar seri. Selain itu siswa dapat bekerja sama dengan anggota kelompok untuk bertukar pikiran maupun ilmu dalam mengembangkan maupun membuat kalimat dengan bantuan kata kunci. Kelompok yang dibentuk merupakan kelompok heterogen sehingga setiap kelompok terdapat siswa yang unggul diantara teman-temannya. Pembentukan kelompok seperti itu bertujuan, ketika belajar kelompok dimulai siswa yang unggul dapat membimbing teman-temannya yang belum paham atau tidak mengerti. Saat kegiatan di kelas guru akan membimbing siswa membuat cerita narasi.

Menurut Suprijono (2009, hlm.132) langkah-langkah *Cooperative Learning Tipe Concept Sentence* adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyajikan materi secukupnya.
- b. Guru membentuk kelompok yang anggotanya \pm 4 orang secara heterogen.
- c. Guru menyajikan beberapa kata kunci sesuai materi yang disajikan.
- d. Tiap kelompok disuruh membuat beberapa kalimat dengan minimal 4 kata kunci setiap kalimat.
- e. Hasil diskusi kelompok didiskusikan kembali secara pleno yang dipandu oleh guru.
- f. Kesimpulan.

Sedangkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Concept Sentence* yang dilengkapi dengan gambar seri adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyajikan materi secukupnya.
- b. Guru membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 siswa secara heterogen.
- c. Guru menyajikan kertas yang berisi gambar seri dan disetiap bagian bawah gambar seri telah dilengkapi dengan kata kunci yang sesuai dengan gambar.
- d. Tiap kelompok disuruh membuat beberapa kalimat dengan menggunakan kata kunci yang sudah tersedia pada bagian bawah gambar seri.
- e. Hasil diskusi kelompok didiskusikan kembali secara pleno yang dipandu oleh guru.
- f. Dan dikumpulkan di depan kelas.

Sementara langkah yang diambil untuk mengatasi permasalahan kurangnya pemahaman siswa mengenai narasi peneliti akan menggunakan permainan dadu yang telah dimodifikasi menjadi “Permainan Dadu Narasi” dalam model *Cooperative Learning tipe Concept Sentence*. Pengertian dari “Permainan Dadu Narasi” adalah sebuah permainan yang menggunakan kubus sebagai medianya. Pada sisi-sisi kubus terdapat pertanyaan-pertanyaan seputar narasi. Pertanyaan-pertanyaan itulah yang akan menambah pengetahuan siswa mengenai narasi. “Permainan Dadu Narasi” cocok digunakan untuk menyampaikan materi narasi dikarenakan saat “Permainan Dadu Narasi” siswa akan saling bekerja sama dengan kelompok untuk mencari tahu jawaban dari pertanyaan. Selain itu siswa dapat bertukar ilmu pengetahuan mengenai narasi. Jika siswa sudah menjawab pertanyaan dengan tepat dan cepat kelompok diperbolehkan untuk maju ke depan

dan membacakan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Dengan begitu diharapkan seluruh siswa yang berada di dalam kelas akan memahami materi menulis cerita narasi. Untuk mengantisipasi agar tidak terjadi keributan, guru mengadakan perjanjian kepada siswa. Siswa yang diam dan mendengarkan temannya akan diberikan *reward*. *Reward* yang diberikan berupa alat tulis seperti buku, pensil, bolpoin, penghapus dan sebagainya. Dengan diberikan *reward* siswa akan termotivasi dan semangat untuk memperhatikan teman-teman dalam menjelaskan materi narasi.

Untuk mengetahui lebih jelas aktivitas siswa dan prosedur pelaksanaan “Permainan Dadu Narasi” langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a. Guru meminta siswa untuk berkelompok.
- b. Masing-masing kelompok berjumlah 3-4 siswa.
- c. Perwakilan dari setiap kelompok diminta untuk maju ke depan dan melempar dadu.
- d. Pada sisi-sisi dadu terdapat soal berupa pertanyaan seputar narasi yang nantinya harus dijawab oleh masing-masing kelompok.
- e. Kelompok yang mendapatkan sisi dadu bagian kanan harus menjawab pertanyaan yang terdapat pada sisi dadu sebelah kanan, kelompok yang mendapatkan sisi dadu bagian kiri maka harus menjawab pertanyaan yang terdapat pada sisi dadu sebelah kiri begitupun seterusnya.
- f. Jika masing-masing kelompok telah mendapat pertanyaan, guru mempersilahkan kembali perwakilan kelompok untuk bergabung dengan anggota kelompoknya dan mulai mendiskusikan jawaban yang tepa dan cepat.
- g. Kelompok yang sudah selesai dipersilahkan untuk maju ke depan dan menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang didapat.
- h. Kelompok lain yang diam dan mendengarkan akan diberikan *reward* berupa alat tulis.

Berdasarkan hal tersebut penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Concept Sentence* dan “Permainan Dadu Narasi” untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III-B SD Negeri Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang dengan target proses dan hasil sebagai berikut.

a. Target Proses

Target proses di dalam penelitian yang akan dilaksanakan terdiri dari dua aspek yang menjadi prioritas penelitian, yaitu kinerja guru dan aktivitas siswa. Di dalam proses pembelajaran diharapkan kinerja guru mencapai persentase 100% sedangkan di dalam aktivitas siswa diharapkan semua siswa mampu menunjukkan keaktifan, kerjasama dan ketelitian di dalam proses pembelajaran dengan persentase 88%.

b. Target Hasil

Target hasil pada pembelajaran menulis cerita narasi berdasarkan gambar seri dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Concept Sentence* dan “Permainan Dadu Narasi”, diharapkan 88% siswa mencapai semua KKM. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2005, hlm. 190), yang mengemukakan bahwa “Karena menguasai 100% bahan ajar sangat sukar maka yang dijadikan ukuran biasanya minimal menguasai 85% tujuan yang harus dicapai”. Kriteria aspek penilaian dalam menulis cerita narasi berdasarkan gambar seri yakni skor dua untuk aspek penggunaan huruf kapital. Kemudian skor dua untuk aspek penggunaan tanda titik di akhir kalimat, dimana disetiap akhir kalimat harus diakhiri dengan tanda titik. Selanjutnya skor dua untuk kerelevansian isi karangan dengan gambar yang harus sesuai dan yang terakhir skor dua dimana keterpaduan antar kalimat pada isi karangan sudah benar. Untuk penilaian aspek kognitif kriteria penilaiannya yaitu skor dua pengertian narasi dan skor dua menyebutkan langkah-langkah menulis narasi dengan benar.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah yang peneliti kemukakan di atas, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III-B SDN Sindangraja Kecamatan Sumedang Kabupaten Sumedang dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Concept Sentence* dan “Permainan Dadu Narasi” untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III-B SDN Sindangraja Kecamatan Sumedang Kabupaten Sumedang dengan

menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Concept Sentence* dan “Permainan Dadu Narasi” untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi.

3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa berdasarkan gambar seri di kelas III-B SDN Sindangraja Kecamatan Sumedang Kabupaten Sumedang dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Concept Sentence* dan “Permainan Dadu Narasi” untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi. pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang akan dibahas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Guru Sekolah Dasar

- a. Bermanfaat sebagai bahan referensi bagi guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa.
- b. Dapat meningkatkan kreativitas guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, sehingga dalam pembelajaran siswa tidak akan merasa jenuh dan bosan.
- c. Memberikan wawasan kepada guru tentang model *Cooperative Learning* tipe *Concept Sentence* dan “Permainan Dadu Narasi” yang dapat digunakan guru ketika mengajar di kelas.

2. Siswa Sekolah Dasar

- a. Memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran menulis cerita narasi berdasarkan gambar seri di sekolah.
- b. Mengurangi kejenuhan siswa pada saat proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan “Permainan Dadu Narasi”.
- c. Dapat meningkatkan keminatan siswa dalam kegiatan menulis.

3. Peneliti

- a. Menambah wawasan tentang teori-teori belajar yang nantinya dapat diterapkan dikemudian hari.
- b. Menjadikan pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti sehingga dapat dijadikan referensi ketika mengajar.

- c. Meningkatkan disiplin ilmu yang telah dipelajari saat berada di bangku perkuliahan.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca terhadap pokok masalah yang diteliti, berikut akan dijelaskan beberapa istilah yang perlu diketahui kejelasannya.

1. Menurut Djuanda (2008, hlm. 180), “Menulis adalah suatu proses dan aktivitas melahirkan gagasan, pikiran, perasaan, kepada orang lain atau dirinya melalui media bahasa berupa tulisan”.
2. Menurut Zainurrahman (2013, hlm. 37), “Naratif adalah tulisan yang menceritakan sebuah kejadian”.
3. Menurut Huda (2013, hlm.316), model *Cooperative Learning* tipe “*Concept Sentence*” merupakan model pembelajaran yang diawali dengan penyampaian kompetensi, sajian materi, pembentukan kelompok heterogan, penyajian kata kunci sesuai materi bahan ajar, dan penugasan kelompok.”

“Permainan Dadu Narasi” adalah sebuah permainan yang menggunakan kubus sebagai medianya pada sisi-sisi kubus terdapat pertanyaan-pertanyaan seputar narasi.